

Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda

¹M. Sofyan Hatapayo, ²Andi Fitriani

¹Jurnalistik Islam IAIN Ambon

²Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email:

¹sofyanhatta123@gmail.com

²andifitriani@gmail.com

ABSTRAK

Selain menambah literatur, memperkaya khazanah pengetahuan mahasiswa Jurnalistik, praktisi media, dalam sejarah pesuratkabaran. Tidak sedikit para insan pers maupun mahasiswa jurnalistik yang belum mengetahui para tokoh pers yang telah berjasa bagi negara Indonesia khususnya di dunia pers nasional, tentu perlu adanya penelitian serupa demi menambah pengetahuan akan sejarah dan para tokoh pers nasional

Peneliti menggunakan kajian pustaka dengan mengumpulkan sejumlah data primer dan sekunder sebagai data utama lewat buku, jurnal dan format surat kabar yang pernah dipimpin Marco sebagai penunjang, metode penelitian yang dipakai, yakni **deskriptif analitis**, memberikan gambaran secara akurat dan teliti tentang propaganda Marco Kartodikromo melawan praktik kolonialisme Hindia Belanda lewat surat kabar.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan siapa itu jurnalis Marco Kartodikromo. Jurnalis yang membela bangsanya demi penyamarataan hak dan status sosial perempuan di Hindia Belanda yang dijadikan budak seksual. Bukan saja perampasan hak perempuan, manusia Hindia Belanda di kotak-kotakkan menurut status sosial, ras, dan jenis kelamin. Boemipoetra sebagai pewaris tanah Hindia Belanda sedari nenek moyang, menjadi orang asing di tanah sendiri. Pengaruh Marco Kartodikromo; pikiran dan propaganda lewat sejumlah surat kabar: *Medan Prijaji*, *Sarotomo*, *Sinar Jawa-Sinar Hindia* dan *Doenia Bergerak*. Surat kabar yang diawaki Marco berorientasi selain memberikan informasi, mendidik, mempengaruhi bangsanya, moto penggerak sekaligus seorang mediator atau utusan yang melihat keadilan ekonomi, pendidikan, budaya dan politik di Hindia Belanda. Surat kabar Marco Kartodikromo terbit secara periodesitas, juga terbatas bahkan bangkrut dalam satu sampai dua tahun (karena sering berpolemik), namun materi dan isinya mencakup peristiwa yang luas, ditujukan untuk kepentingan masyarakat dan memegang nilai etika dan moral dalam menjalankan tugas profesional jurnalistik. Selain wadah pertukaran komentar dan kritik, meyebarakan berita aktual yang dipercaya, lengkap sekaligus mencerdaskan bangsa Hindia Belanda. Jas Merah *uber alles!* (Di atas segalanya).

Kata Kunci: *Propaganda, Marco Kartodikromo, Surat Kabar, Kolonialisme, Hindia Belanda.*

PENDAHULUAN

Masuknya penjajah Belanda ke Indonesia selain membawa sistem ekonomi baru, kapitalisme juga membawa hasil dari revolusi industri di Eropa, salah satunya

mesin cetak. Sebelum mesin cetak masuk, catatan pertama tentang komunikasi, di mana manusia berusaha menjangkau pihak lain tanpa melalui komunikasi tatap muka, adalah lukisan gua, bertarih 15000 SM.

¹ Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon Semester Akhir

² Pembimbing satu, Dosen Jurusan Jurnalistik Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon

Beberapa kasus paling awal ditemui di Altamira, Spanyol, dan Lauscaux, Prancis. Penemuan tersebut terbagi dalam dua karakteristik mencolok, yakni gambar perburuan dan ilustrasi gugusan bintang yang memberi kesan semacam komunikasi spritual, sebuah pencarian jawaban tentang posisi manusia di alam semesta.³ Dalam perkembangan selanjutnya masuklah alat cetak.

Perkembangan kajian komunikasi dalam bidang jurnalistik telah memuat sebuah alur sejarah panjang sejak umat manusia mulai memiliki kebiasaan menulis. Terdapat dampak sosial yang dihasilkan dari kemunculan media massa hingga berkontribusi bagi peradaban sosial umat manusia. Seperti situasi di Eropa dan Amerika ketika gejolak sosial politik beriringan dengan perjalanan kehadiran surat kabar, masa pemerintahan Belanda di kepulauan Nusantara turut membawa pers komersial pertama yang tercatat diproduksi oleh VOC dengan menerbitkan surat kabar *Bataviaasche Nouvelles*⁴ pada tahun 1744. Kemunculan surat kabar yang berisi periklanan seputar perniagaan Belanda masih terus berlanjut hingga pada pertengahan 1800-an. Setelah tahun tersebut, mulai muncul surat kabar berbahasa lokal dan Melayu yang isinya masih seputar perniagaan dan hukum Belanda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Melayu. Awal abad ke-20, orientasi pers Hindia Belanda banyak mengangkat tentang kemajuan dan benih-

benih persatuan. Situasi politik pemerintah Belanda yang memberlakukan politik etis di Hindia Belanda menjadi pendorong tambahan pesatnya pertumbuhan pers yang bersamaan dengan berdirinya organisasi bumiputera. Takashi Shiraishi menyebutkan pada dekade pertama abad 20, khususnya setelah undang-undang pers yang baru menekan aktivitas pers berorientasi kebangkitan nasional. Jumlah dan peredaran terbitan pers berbahasa Melayu dan daerah justru meningkat pada 1910.⁵

Salah satunya pendiri surat kabar *Medan Prijaji* (MP), Raden Mas Tirto Adi soerjo, merupakan keturunan bupati Bojonegoro. Ia dilahirkan pada 1875 dan meninggal tanggal 17 Agustus 1918. Tirto dikenal sebagai wartawan Indonesia pertama yang menggunakan surat kabar sebagai pembentuk pendapat umum. Lewat surat kabar ini ia membuat kecaman-kejaman yang pedas terhadap pemerintah kolonial—baik kekuasaan tersebut diwakili oleh orang pribumi maupun oleh Belanda. Oleh karena itu, tak mengherankan karena tajamnya kritik melalui surat kabar, Tirto diasingkan oleh Belanda.⁶ Konsep kolonial Hindia Belanda yang dimulai abad ke-19 disiapkan oleh Herman Willem Daendels 1808-1811 untuk mempertegas pengelolaan wilayah koloni yang sebelumnya hanya merupakan mitra perdagangan VOC. Saat itu pula struktur masyarakat kapitalistik terbentuk. Didirikan lembaga keuangan *Nederlansche Handels-Maatschapij* (NHM) pada 1824, dan *Javasche Bank* pada

³ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Era Banjir Informasi*, (Cet I, Jakarta Pusat, Dewan Pers, 2012) hlm. 13.

⁴ *Bataviaasche Nouvelle* atau *Bataviase Nouvelles* adalah iklan pertama di Belanda yang terbit pada 8 Agustus 1744 sekaligus merupakan surat kabar pertama di Batavia (Jakarta), diakses dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Bataviase_Nouvelle, (Februari 2009), 11 Juni 2021.

⁵ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Cet II, Jakarta, Kreatama, 2005) hlm. 42.

⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Cet. I, Jakarta Pusat, Hasta Mitra, 1985), hlm. 46-49.

1825. Kapitalisme kolonial Hindia Belanda mempunyai tonggak penting, yaitu 1830-1870 sebagai kurun *Cultuurstelsel*.

Industri kapitalistik (hubungan buruh dengan modal) untuk memproduksi barang dagangan secara masal (*generalized commodity production*) telah dimulai sejak 1830. Konflik perburuhan muncul di mana-mana. Dilihat dari jumlah orang dan desa yang terlibat protes-protes tersebut adalah protes besar. Namun disebabkan belum ada organisasi modern (serikat, partai, dsb.), seringkali aktivitas ini tak menghasilkan apa-apa. Hal serupa ini tentu bisa didapatkan di berbagai wilayah kantong (*enclave*) industri masa itu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perjuangan Marco Kartodikromo.⁷

Marco Kartodikromo lahir di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada 1890 di Cepu, Jawa Tengah. Anak keluarga priyayi rendahan. Ia lulusan sekolah bumiputra Angka Dua di Bojonegoro dan sekolah swasta bumiputra Belanda di Purworejo. Marco sebagai generasi muda yang diciptakan pendidikan gaya Barat dan dipertahankan karena aktivitas negara dan bisnis swasta Belanda. Dari segi pendidikan, Mas Marco masih di bawah pemimpin pergerakan di masa awal seperti Tirto Adhi Soerjo, Tjokroaminoto dan Soewardi.⁸ Marco dengan darah dan sabungan nyawanya yang membuat dirinya memiliki peran sangat signifikan dalam arus sejarah pergerakan Indonesia.

Tulisannya banyak menuangkan kritik kepada pemerintahan Hindia Belanda serta menanamkan kesadaran nasional

Indonesia. Dari segi pendidikan, Mas Marco masih di bawah pemimpin pergerakan di masa awal seperti Tirto Adhi Soerjo dan Soewardi. Mereka semua mendapat pendidikan terbaik yang tersedia di Hindia Belanda. Menurut Takashi, Marco meninggalkan Semarang menuju Bandung untuk bergabung dengan *Medan Prijaji*⁹ pada 1911. Sebelum bekerja di koran pertama milik pribumi, MP, Marco terlebih dahulu bekerja di sebuah perusahaan kereta api nasional milik Hindia Belanda (nama Indonesia di zaman Belanda) di Semarang.

Namun akhirnya ia keluar dari sana karena kebijakan perusahaan itu rasis, termasuk juga dalam memberikan upah rupiah. Bukan rahasia umum lagi orang-orang kolonial menganggap pribumi seperti makhluk hina. Tidak ada sedikit pun menghargai, apalagi menghormati, berbicara selalu kasar, semua pribumi dianggap rendah di mata mereka. Priyayi lebih dihormati karena menguntungkan Belanda, kalau tidak, tetap saja di mata orang kolonial itu 'tak berharga.

Kiprahnya di dunia jurnalistik benar-benar membawakan suara dan perjuangan kaum Hindia 'tak mudah dihentikan begitu saja. Setelah Medan Prijaji bangkrut, Marco bergabung dengan Sarotomo pada akhir 1912 sebagai editor dan administrator atas undangan Martodharsono. Pada 1914 di Surakarta Marco membentuk forum jurnalis bumiputera *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) sebagai wadah menyalurkan gagasan-gagasan wartawan bumiputera. Selain itu

⁷ Edi Cahyono, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*, (Cet I, Jakarta, Yayasan Pancur Siwah, Desember 2003), hlm. 204.

⁸ Takashi Shiraishi, hlm. 107.

⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*, (Cet 16, Jakarta Timur, Lentera Dipantara, 2019) hlm. 452. Surat kabar pertama pribumi, *Medan Prijaji* yang berdiri pada 1907. Pada 1911, *Medan Prijaji* sudah aktif menerbitkan berbagai macam berita.

Marco menerbitkan majalah Doenia Bergerak sebagai organ IJB.¹⁰

Marco sebagai ketua dan Sasrokoenio sebagai sekretaris. Jika dilihat dari kenyataan bahwa M. haji Bakri, seorang pedagang batik yang kaya di Kauman, ditunjuk sebagai bendahara. IJB kemudian juga diramaikan oleh Tjipto, yang telah kembali ke Hindia dari pembuangan dan M. Darnakoesoema, anggota Hoof dbestur Insulinde yang tiba di Surakarta pada masa itu. Doenia Bergerak dicetak oleh perusahaan cetak Insulinde di Bandung. Oleh karena itu, di mata orang Belanda, Doenia Bergerak di bawah pimpinan Marco muncul sebagai ujung tombak orang-orang IJB.¹¹

Atas pesan-pesan gurunya, Marco semakin menggebu-gebu saja di dunia tulis-menulis dan organisasi SDI. Mengingat masa itu rakyat pribumi dibudaki dan dibodohi oleh pemerintah Belanda, mulai dari penyewaan tanah yang licik, kerja dengan upah yang sangat rendah, bahkan perlakuan yang tidak manusiawi diterapkan Belanda. Melalui IJB, Marco sungguh jelas berpropaganda, membela hak-hak masyarakat Hindia yang terjajah dan bersikap perang suara pada pemerintah yang ditulis dalam koran Doenia Bergerak 1914-1915. Dengan hadirnya IJB, sebagai forum solidaritas jurnalis telah menghasilkan kesadaran dalam membentuk media yang lebih transformatif. Takashi Shiraishi memberikan penjelasan posisi Marco sebagai satria yang senantiasa mementingkan arti pergerakan ketimbang perpecahan dalam konsolidasi kelompok radikal.

Komitmen perlawanan yang dijalankan dalam dunia pergerakan yang menjelma sebagai jurnalis tangguh dilakukan oleh Mas Marco dengan semangat yang luar biasa. Ia membawa ideologi pers yang benar-benar menyuarakan kondisi publik, kadang ia menerbitkan surat kabar sendiri dan mengatakan apa yang ingin ia katakan, tanpa menyimpan sesuatu. Sikapnya yang terbuka baik dalam tulisan maupun agitasi-agitasi dalam mimbar vergadering, merupakan tampilan sosok satria sejati, dibanding yang lain yang ditutup-tutupi ketika dalam pengawasan aparat pemerintah. Hal ini dijelaskan Takashi Shiraishi dalam perbandingannya antara Marco dan Tjokroaminoto; tidak seperti Tjokroaminoto, seorang satria “dibawah perlindungan pemerintah” yang hanya perlu membuka suara, Marco harus “berteriak” dan menyerang pemerintah sebagai satria sejati.¹²

Tak heran selama kurun waktu 1915-1916, kemudian setelah singgah lima bulan di Belanda, ia masuk penjara lagi di Weltevreden, dari Februari 1917-Februari 1918. Setelah bebas dari penjara Mas Marco, sapaan akrabnya, kembali lagi ke Semarang untuk membangun gerakan Syarekat Islam (SI) dan menjadi redaktur Sinar Hindia. Masa radikalisasi kekuatan buruh yang diorganisir SI Semarang, Marco tetap menjadi seorang aktivis pergerakan sambil mempertahankan kiprah dalam media massa. Untuk memenuhi kebutuhan saat keluar dari penjara dan menghadapi dunia pergerakan, melalui aktivitasnya di SI, Marco tetap aktif berkarir sebagai jurnalis, menulis apa yang ingin ditulis.

¹⁰ Soe Hock Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Cet II, Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2005) hlm. 44.

¹¹ Takashi Shiraishi, hlm.17-19.

¹² Takashi Shiraishi, hlm. 114.

Marco masuk penjara dengan tuduhan *Persdelict*. Marco menyunting *Sinar Hindia* dan *Soero Tamtomo*, menerbitkan cerita bersambung “Student Hidjo” dan menulis syair *Sama Rasa Sama Rata* dan *Mardika*. Aktivitasnya di SI Semarang membawa Marco terpilih menjadi Komisaris pada kongres CSI 1919. Dengan sikapnya sebagai kesatria, lagi-lagi Marco terkena *Persdelict* dengan sairnya yang berjudul *Sjair Sentot* serta artikel lamanya yang ditulis pada 1914 dalam *Doenia Bergerak, Regent Bergerak* untuk itu Marco dihukum penjara enam bulan. Saat memasuki abad 20, keterkaitan pengaruh perubahan sosial secara global memberikan dampak pada kelompok intelektual di Jawa.

Di Rusia telah terjadi pertentangan kelas sosial pada 1917 oleh kekuatan buruh yang lapar berakhir dengan meledaknya Revolusi Rusia pada bulan Februari 1917 berlanjut dengan Revolusi Bolshevik pada Oktober 1917 oleh turunnya Tsar Nicolas dari tahta dan terbentuknya pemerintahan profesional.¹³

Karena kecemasan atas konflik tersebut, Marco meninggalkan Semarang bergabung dengan faksi CSI Jogjakarta, dan tampil sebagai wakil sekretaris CSI dan redaktur organ CSI yang baru, *Pembrita CSI* pada Desember 1920.¹⁴ Mas Marco dengan kelompok pemimpin CSI menyerang kaum komunis, bersama Fachrudin, menyebarkan brosur yang berjudul *PAN Islamisme* dan mengkritik komunis karena telah menghancurkan “Pergerakan Persatoean Islam”.

Namun seiring dengan perjalanannya dalam CSI, banyak orang yang tidak senang dengan gagasannya

akhirnya Mas Marco menarik diri dari organisasi tersebut. Marco mundur dari komisaris SI saat pergerakan mulai mengalami keretakan oleh banyaknya faksi. Dunia pergerakan yang selama ini dibangun atas kesadaran dan persoalan yang sama mesti terciderai oleh perpecahan kelompok. Di tengah perjalanannya Mas Marco melihat pergerakan yang kian kacau, rasa frustrasi yang dialami sebagai “satria” telah merubah sikapnya untuk pergi menyendiri di Salatiga sebagai “pandito ratu” dengan rencana menulis *Babad Tanah Jawi*.

Karakter dan komitmen Marco untuk menulis tentang apa yang dirasakan terhadap kondisi sosial telah membawa ia berlangganan diasingkan. Pada Desember 1921 saat dalam pengasingannya dari dunia pergerakan, Marco kesekian kalinya mesti menerima tuduhan *Persdelict* untuk tulisannya.

Begitulah literatur suram dialami Marco sebagai jurnalis tangguh dan aktivis pergerakan. Alam kolonialisme dan menjamurnya dunia pergerakan dari perjalanan dan kisah pahit yang dilalui Marco Kartodikromo. Bahkan begitu pahitnya jalan berliku yang dialami telah membawa ia keluar masuk penjara. Lebih dari itu, Takashi Shiraishi menggambarkan bahwa di akhir hayatnya Mas Marco di buang ke Boven Digoel, Papua di tahun 1926 oleh Belanda karena gerakan dan tulisan-tulisannya yang mengancam kedaulatan Hindia Belanda.

Mesti kehilangan segalanya yakni aktivitas, karya dan nyawa, namun proses dinamis itu lebih dari sekedar bangkitnya kaum pribumi, justru peristiwa tersebut memberi tempat bagi munculnya berbagai

¹³ Soe Hock Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Cet II, Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2005) hlm. 18.

¹⁴ Takashi Shiraishi, hlm. 416.

bentuk bahasa baru sehingga rakyat dapat "mengatakan" apa yang tak dapat mereka "katakan" selama ini. Upaya tersebut membuat penulis ingin meneliti: "Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda". Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengapa Marco Kartodikromo menjadikan Surat Kabar sebagai alat perlawanan menentang kolonialisme Hindia Belanda serta Propaganda Marco Kartodikromo melawan praktik kolonialisme Hindia Belanda.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau *mass communication* ialah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, majalah, siaran radio, siaran televisi, dan media sosial atau dunia maya dengan teknologi internet. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada khalayak yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

Bittner mengemukakan definisi Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Gerbner menulis definisi komunikasi massa adalah *mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*; Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Littlejohn mendefinisikan komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah besar khalayak yang heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik secara serentak, terbuka dan sekilas; Bahkan pada era kekinian, media massa bertambah dengan munculnya media sosial dengan berbagai ragam jenisnya, seperti Facebook, *website*, Twiter, Line, Youtube dan sebagainya.

Surat kabar biasa disebut juga koran atau harian. Lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya; koran.¹⁵ Publikasi ini disebut surat kabar karena memuat berita dalam berbagai bidang. Dikatakan koran karena terbitan ini dibuat dari kertas jenis koran (dulu). Lalu terbitan ini disebut harian karena surat kabar pada umumnya terbit setiap hari sekali. Penerbitan surat kabar di Indonesia didahului dengan penerbitan prasurat kabar tulisan tangan yang berisi berita-berita dari Nderland untuk para pejabat VOC.

Penerbitan ini diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen (1587 – 1629). Perkembangan selanjutnya adalah penerbitan surat kabar berjudul *Bataviasche Nouvels en Politique Raisonmeneten* (Berita dan Penalaran Politik Batavia) oleh seorang saudagar Belanda dan seorang pegawai Kantor Sekretariat Negara Jan Erdmans Jordens pada bulan Agustus 1744.

15 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar bahasa Indonesia V*, (Jakarta), 2016-2020.



Surat Kabar *Bataviache Nouvelles en Politique Raisonmeneten*

Sumber: Laraspostonline.com (Tahun 1744, No. 4) diakses 24 September 2021



Sumber: Wikipedia (Tahun 1745, No. 39) diakses 24 September 2021

Koran mingguan ini mampu bertahan terbit selama dua tahun. Surat kabar juga merupakan suatu penerbitan yang ringan biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, TTS dan hiburan lainnya.¹⁶

Pramoedya Ananta Toer dalam *Sang Pemula* menjelaskan pengembaraan Tirto Adi Soerjo di Maluku, ia telah menyiapkan rencana besar menerbitkan surat kabar lain dari yang lain yang

menggabungkan semua suksesnya selama itu, yakni memberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, tempat orang tersia-sia mengadakan halnya, mencari pekerjaan, menggerakkan bangsanya untuk berorganisasi dan mengorganisasi diri dan memperkuat bangsanya dengan usaha perdagangan.

Delapan butir tersebut yang dituangkannya dalam terbitan surat kabar *Medan Priyayi*, yang mulai tersebar dalam bulan Januari 1907. Pada awalnya *MP* merupakan surat kabar mingguan yang sangat sederhana, 12,5 x 19,5 cm., 22 hlm., dicetak pada percetakan *Kho Tjeng Bie, Pancoran, Betawi*.

Rubrik tetap: *mutasi pegawai negeri, salinan Lembaran Negara* dan lampirannya, *surat-surat masuk dan jawabannya, cerita bersambung. Surat-surat pembaca* dan jawabannya serta pemberian *bantuan hukum* sebagai pemberian jasa redaksi *MP* inilah yang kemudian membuat surat kabar itu berkembang.¹⁷

Konsep Propaganda

Zaman Paus Gregorius XV dengan Napoleon Bonaparte dan Adolf Hitler yang mempunyai rentang waktu berbeda dalam penggunaan propaganda. Pada tahun 1622 Paus membentuk The Sacra Congretario de Propaganda Fide (Majelis Suci untuk Propaganda Agama). Badan tersebut dibentuk di samping untuk menyebarkan misi suci agama juga mengawasi kegiatan misionaris agama Khatolik Roma. Jelas dalam hal ini propaganda adalah sebuah metode komunikasi yang baik.

Berbeda dengan Napoleon Bonaparte yang menggunakannya dalam

¹⁶ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Koran>, (2 Desember 2020), 13 Juni 2021.

¹⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Cet. I, Jakarta Pusat, Hasta Mitra, 1985), hlm. 46-49.

kegiatan propaganda politik untuk memenangkan perang. Dalam usahanya dalam mengukuhkan kekuasaannya tersebut, Napoleon tidak segan-segan berbohong. Di Mesir ia mengatakan bahwa dirinya beragama Islam. Sedangkan kepada bangsa-bangsa Eropa lainnya mengatakan sebagai pembebas Agung. Tidak itu saja Napoleon juga mengurangi jumlah surat kabar dari 13 menjadi 4 saja di Paris. Pers dilarang mengkritik kebijakan pemerintah. Kata-katanya yang terkenal, “apabila pers dibiarkan saja maka saya tidak akan tahan memerintah lebih dari 3 bulan” menjadi contoh konkrit bagaimana ia akan menggunakannya untuk tujuan kekuasaan politiknya.

Kecuali Adolf Hitler, penguasa di Jerman. Pada perang dunia II, propaganda dipakai Hitler untuk memenangkan perang dengan meluaskan jurang pemisah antara Negara lain sehingga terjadi perpecahan. Tidak itu saja, Hitler juga akan menjadikan bangsa Jerman sebagai paling kuat dan paling hebat di dunia ini dan mengobarkan ungkapan *Deutesch uber alles* (Jerman di atas segala-galanya), *Ein reich! In fol! Ein fuuehrer!* (Satu negara! Satu bangsa! Satu pemimpin!) dan Jerman bangsa mulia.¹⁸

Ketiga hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan dan caranya yakni mempengaruhi orang lain, namun membuahkan implikasi yang jelas bebrbeda. Oleh karena itu propaganda akan berimplikasi baik, atau buruk sangat bergantung pada komunikatornya. **Teknik Propaganda**

Dalam menghadapi masyarakat yang tingkat pendidikannya belum begitu tinggi, teknik berkomunikasi dengan tatap muka akan lebih efektif disbanding lewat

media massa. Semua itu jika komunikasi akan menghasilkan sesuai yang diharapkan orang tua, ia harus melihat keadaan objeknya. Hal tersebut mendasari pemilihan teknik berkomunikasi jika yang dihadapi anak remaja maupun anak-anak. Fakta tersebut yang membutuhkan teknik yang tepat. Karena sangat efektif digunakan pada kondisi apapun, kemampuan komunikator (propagandis) dan lingkungan sosial politik dan budaya masyarakatnya.¹⁹

Berikut penjabarannya:

a. *Name Calling*

Name Calling merupakan propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksi/memeriksanya terlebih dahulu. Cirinya melekat pada teknik ini adalah propaganda menggunakan sebutan-sebutan yang buruk pada lawan yang dituju untuk menjatuhkan derajat seseorang atau kelompok tertentu. Sebutan *Jahannam, Biang Kerok, Provokator, PKI*, dan sebutan lainnya yang menjadi ciri khas yang melekat pada teknik ini. Teknik ini sering digunakan dalam propaganda lisan.

b. *Glittering Generalities*

Glittering Generalities mengasosiasikan sesuatu dengan suatu kata bijak yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Dengan kata lain sang propagandis berusaha menanjung dirinya sendiri mewakili sesuatu yang luhur dan agung. Ungkapan kata-kata “demi keadilan dan kebenaran” menjadi salah satu ciri teknik propaganda ini. Di bidang komersial, propaganda ini seringkali membuat kita dengan mudah percaya dengan sejumlah produk yang

¹⁸ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Cet. III, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hlm. 7.

¹⁹ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, hlm. 29.

ditawarkan lewat media surat kabar atau periklanan di TV.

c. Transfer

Transfer meliputi kekuasaan, sanksi dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati sert dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima. Teknik propaganda ini biasa digunakan dengan memakai pengaruh seorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam lingkungan tertentu. Propaganda dalam hal ini mempunyai maksud agar komunikan terpengaruh secara psikologis terhadap apa yang sedang dipropagandakan. PDI Perjuangan dalam kesempatan menjelang pemilu, sering memakai pengaruh Bung Karno yang sangat dikagumi rakyat Indonesia. Sama halnya PKB juga tidak lepas dari pengaruh Gus Dur. Bahkan iklan partainya menggunakan sosok Gus Dur dalam menarik simpati rakyat.

Seorang presiden yang kurang terkenal dari Chicago bernama Lar Daley biasa berkampanye menggunakan pakaian khas “Paman Sam”. Presiden Richard Nixon sendiri biasa menggunakan sebuah bendera Amerika pada bagian depan leher baju pada saat kampanye pula.²⁰

d. Testimonials

Propaganda ini sering menggunakan perkataan manusia yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program/produk adalah baik atau buruk. Propaganda ini sering digunakan dalam kegiatan komersial, juga bisa digunakan untuk kegiatan politik. Dalam kampanye politik John Wayne pernah berbicara untuk calon presiden Richard Nixon dan Paul Neuman yang tampil atas nama calon lain yakni George McGovern.

e. Plain Folk

Adalah propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentikkan yang dipropagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan. Misalnya dengan kata-kata milik rakyat atau dari rakyat. Sifat merakyat sering dimunculkan dalam propaganda ini. Richard Nixon sering melakukannya, berkunjung dan minum kopi di sebuah counter makanan ringan di dalam toko obat dan ngobrol dengan pelayan. Nixon menggunakannya secara halus dan cerdas selama menjadi presiden, terutama dalam melawan tuduhan *Watergate*. Potret pemandangan itu dipublikasikan ke semua penjuru dunia. Cara ini menunjukkan bahwa Nixon seolah adalah milik rakyat, bagian dari mereka dan akan berada di depan dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

f. *Card Stacking*

Propaganda ini meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilutrasasi atau kebingungan dan masuk akal atau tidak masuk akal terhadap suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia dan barang. Teknik propaganda ini hanya menonjolkan hal-hal atau segi baiknya saja, sehingga public hanya melihat satu sisinya saja yakni program Soeharto dan dijulukan “Bapak Pembangunan” yang pernah dicanangkan Ali Moertopo seolah mengklaim hanya dialah pelopor pembangunan Indonesia dengan menafikan sisi buruknya.

g. Bandwagon Technique

Propaganda ini dilakukan dengan menggembar-gemborkan sukses yang telah dicapai seseorang, suatu lembaga atau suatu organisasi. Dalam segala bidang dan

²⁰ Nurudin, Kamunikasi Propaganda, hlm. 32.

dimanfaatkan untuk menarik hati masyarakat lewat capaian tersebut. Dalam politik, media sering gembar-gemborkan propaganda citra gubernur Maluku dalam kesuksesan mangawaki tampuk kepemimpinan.

h. Reputable Mouthpiece

Teknik ini dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Teknik ini biasanya digunakan seseorang yang menanjung pemimpin, tetapi tidak tulus. Bung Karno pernah diangkat sebagai *waliyul amri* dan panglima besar revolusi. Propaganda ini dilakukan karena ambisi seseorang atau sekelompok orang untuk memerosotkan pemimpin dengan dengan mengemukakan yang baik-baik, sehingga pemimpin jadi lupa diri. Ini dimungkinkan sebab dengan cara lain tidak bisa dilakukan. Maka, jalan memuji yang pada prinsipnya ingin menjatuhkan pun dilakukan.²¹

i. Using All Forms of persuasions

Propaganda yang dilakukan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, imbauan dan iming-iming. Teknik ini sering digunakan dalam kampanye pemilu. Di Indonesia untuk mendapatkan simpati masyarakat, ada sebuah partai politik yang menjanjikan masyarakat untuk mengenyam pendidikan gratis jika partainya menang. Atau mengaspal suatu jalan jika daerah warga tersebut memenangkan partai tertentu.

Konsep Kolonialisme

John Locke mengungkapkan bahwa kolonialisme sebagai kebijakan dan praktik kekuatan dalam memperluas kontrol atas masyarakat lemah atau daerah. *The Merriam-Webster Dictionary* menawarkan empat definisi, termasuk "karakteristik

sesuatu koloni" dan "kontrol oleh satu kekuatan di daerah yang bergantung atau orang-orang".

The Encyclopedia Stanford Filsafat "menggunakan istilah 'kolonialisme' untuk menggambarkan proses penyelesaian Eropa dan kontrol politik atas seluruh dunia, termasuk Amerika, Australia, dan sebagian Afrika dan Asia." Ini membahas perbedaan antara kolonialisme dan imperialisme dan menyatakan bahwa "mengingat kesulitan konsisten membedakan antara dua istilah, entri ini akan menggunakan kolonialisme sebagai suatu konsep umum yang mengacu pada proyek dominasi politik Eropa dari keenam belas hingga abad kedua puluh yang berakhir dengan gerakan-gerakan pembebasan nasional dari tahun 1960-an".

Dalam pengantarnya untuk *Jürgen Osterhammel* yang *Kolonialisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*, Roger Tignor mengatakan, "Untuk Osterhammel, esensi kolonialisme adalah adanya koloni, yang secara definisi diatur berbeda dari wilayah lain seperti protektorat atau bola informal pengaruh." Dalam buku tersebut, Osterhammel bertanya, "Bagaimana bisa 'kolonialisme' didefinisikan secara independen dari 'koloni'?" Ia menempel pada definisi tiga-kalimat:

Kolonialisme adalah hubungan antara mayoritas (atau paksa diimpor) adat dan minoritas penyerbu asing. Keputusan fundamental yang mempengaruhi kehidupan masyarakat terjajah yang dibuat dan dilaksanakan oleh penguasa kolonial demi kepentingan yang sering didefinisikan dalam sebuah metropolis yang jauh. Menolak kompromi budaya dengan penduduk terjajah, penjajah yakin

²¹ Nurudin, Komunikasi Propaganda, hlm. 34.

superioritas mereka sendiri dan mandat mereka dihabiskan untuk memerintah.

Selanjutnya, Andre Gunder Frank menyatakan bahwa kolonialisme adalah pemindahan kekayaan dari daerah terjajah ke daerah penguasa dan menghambat kesuksesan pertumbuhan ekonomi negara jajahan. Dari pandangan Andre Gunder Frank dapat kita mengambil kesimpulan bahwa negara penguasa akan mengurus kekayaan yang dimiliki oleh negara jajahan. Negara jajahan akan sulit mengembangkan perekonomiannya dalam negaranya karena kekayaan negara akan dikuasai penjajah, rakyat juga dibatasi ruang gerak dalam pembangunan negara.

Bersamaan dengan hal itu, menurut Alan Bullock, kolonialisme adalah bentuk implementasi yang didasarkan penegakan(hukum) yang cukup tajam dan radikal terhadap negara jajahan. Maknanya adalah para penjajah biasanya akan memulai penaklukan rakyat jajahan dengan cara cukup baik agar rakyat mudah dipengaruhi. Seperti halnya pada penjajahan Belanda yang pada awalnya hanya ingin membeli rempah-rempah dari Nusantara dan akhirnya melakukan penjajahan cukup lama di Indonesia. Setelah rakyat percaya, maka akan dilakukan pengendalian terhadap rakyat dengan melakukan berbagai kebijakan dan sanksi terhadap yang melanggarnya.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat terhadap penulisan ini, maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran

umum secara akurat dan teliti tentang propaganda Marco Kartodikromo melawan praktik kolonial Hindia Belanda lewat surat kabar. Dalam rangka memperoleh data yang lengkap, maka akan digunakan tinjauan kepustakaan, yakni pengumpulan data melalui pengkajian beberapa sumber dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, setelah data terkumpul, maka tahapan berikutnya adalah teknik analisa data. Data yang telah dihimpun atau diperoleh dalam penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan terdiri mengelompokkan data atau display data, kemudian mereduksi data, yaitu menganalisa data secara keseluruhan, kemudian menyortir sesuai tema untuk menyatukan bagian-bagian yang terkait supaya lebih sederhana. Setelah itu peneliti ingin interpretasi data yang telah direduksi, yaitu: menafsirkan dan mengelompokkan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan karena perbedaan-perbedaan.²²

PEMBAHASAN

Biografi Marco Kartodikromo

Marco Kartodikromo lahir dibekali dengan kelengkapan fisik, dengan sepasang bola mata, sepasang telinga, kulit, lidah dan juga otak. Semuanya memungkinkan Marco kecil untuk mengindra. Organ tubuh bayi kecil Marco, sebagaimana terdiri atas kepala berisi otak, badan dan termasuk organ-organ yang menimbulkan perasaan erotis. Mulut, anus, penis sebagai penanda jenis kelaminnya sebagai lelaki. Mulut, anus dan penis memiliki fungsi fisiologis

²² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 89.

Diakses dari <http://library.fis.uny.ac.id/> pada 14 Juni 2021.

paling mendasar untuk makan dan buang air seni atau hajat. Ketiga organ tubuh tersebut menjadikan Marco kecil melewati fase oral, fase anal dan fase falis.

Marco Kartodikromo diciptakan seperti manusia normal lain, aktivitas libidinalnya mulai berkurang dan belajar bergaul dengan orang di sekitar terutama keluarga, juga mengenal bentuk emosionalnya. Terbentuk rasa malu dan aspirasi-aspirasi moral untuk mulai mengenal baik-buruk, bagus-jelek, dan boleh-tidak boleh. Aspirasi moral ini merupakan bagaimana dari norma dalam keluarga, masyarakat, adat istiadat, dan yang paling penting yakni agama di lingkungan Marco termasuk dalam keluarganya.

Ia lahir di Cepu adalah satu di antara banyak daerah di Blora. Daerah ini terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Timur. Daerahnya dilewati jalan yang menghubungkan Surabaya-Purwodadi Semarang. Cepu dilewati jalur kereta api dari ujung barat hingga timur Jawa. Luas wilayahnya sekitar 49,15 Km persegi. Cepu bersebelahan dengan Randublatung, tempat di mana Samin pada 1890 memimpin gerakan perlawanannya.

Di saat Samin memimpin perlawanan secara masif terhadap Belanda, di Cepu pada 25 Maret 1890, Marco Kartodikromo lahir. Marco di sini hendaknya dibaca; Marko, sebab bila namanya ditulis huruf Jawa, hurufnya adalah ka. Jadi, tidak dibunyikan Markoo, atau menurut ejaan baru yang disempurnakan: Marc-choo. Marco merupakan keturunan kelima dari Mas Karowikoro. Sumber lain menyebutkan

Marco adalah anak seorang asisten wedana, memiliki empat kakak perempuan, kakak kedua bernama Kadarija, dan seorang adik bernama Suroso.²³

Sekitar berumur 4 tahun, ketika masa psikoseksualnya berakhir, di daerahnya (Cepu), Andrian Stoop menemukan sumber minyak setelah seorang Belanda ini berpetualang di Jawa. Andrian Stoop ialah pemilik perusahaan minyak Belanda, *De Dordtsche Petroleum Maatschaappij*. Sebelum mendirikan kilang minyak di Cepu pada 1894, Andrian terlebih dulu mendirikan kilang di Wonokromo. Penemuan kilang minyak di Cepu ini menandai bentuk eksploitasi baru di Blora. Daerah yang semula tandus sejak pendirian kilang minyak Cepu itu, menjadi incaran para pemodal dan juga buruh kilang minyak. Marco yang baru saja meninggalkan masa psikoseksualnya, ketika itu, mulai menginjak periode teduh. Periode ini merupakan tahap perkembangan psikologis Marco dari masa psikoseksualnya hingga masa pubertas, usia 12 tahun itu selama periode teduh. Jika benar ayahnya seorang asisten wedana, maka Marco hidup di tengah keluarga dari golongan Priyayi rendah.

Asisten Wedana merupakan jabatan yang diperoleh berdasarkan warisan keturunan. Golongannya yang mendapatkan kedudukan atas dasar keturunan ini dikategorikan sebagai priyayi lama. Status sosial ini berpengaruh juga dalam memperlakukan manusia. Hendaklah diingat bahwa walaupun seorang asisten wedana merupakan pejabat yang rendah bila dibandingkan dengan pejabat-pejabat Eropa dan Bupati, namun ia

²³ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, (Cet. I, Jakarta Pusat, I:BOEKOE, 2018), hlm. 41-42.

adalah seorang yang berkuasa dan sangat dihormati oleh rakyat di wilayah sub-distriknya.

Tatkala endorsten (sebutan orang Jawa kepada asisten wedana) lewat, rakyat akan menepi ke pinggir jalan seraya menyembah dan menundukkan diri. Pernah sekali peristiwa pada 1887 wedana Blora menyelenggarakan pesta perkawinan putrinya. Sepuluh hari sebelum pesta digelar, priyayi-priyayi setempat berlusin-lusin penduduk datang ke rumah sang wedana. Sedangkan pegawai-pegawai kecil atau rendahan menyumbangkan tenaga kerja dan menyediakan bahan makanan. Para juru masaknya adalah istri-istri priyayi rendahan yang memang mahir memasak. Petani dari desa membawa daun bamboo dan nipa untuk membangun tarup serta mendirikan tiang-tiang yang dihiasi lampu-lampu minyak berkaca warna-warni.

Seminggu sebelum pesta digelar, ditabuh menemani jamuan makan para undangan. Dua hari sebelum perkawinan, wayang golek, tari topeng, dan tayup ditunjukkan pada tamu. Di luar rumah para pedagang berjualan makanan memenuhi selera beribu-ribu penonton yang berdatangan untuk menikmati pertunjukan yang berlangsung selama lima hari itu. Cerita tersebut merupakan cerita dari kebudayaan Blora, tempat Marco kecil hidup pada periode teduhnya. Kebudayaan Blora, sebagaimana kebudayaan di lain tempat, berlangsung dengan perubahan dan perkembangan secara perlahan-lahan. Adat *kodokan* yang dilakukan para jelata kepada orang yang menempati tingkatan sosial di atas mereka, atau para priyayi yang memberikan upeti kepada priyayi-priyayi di

atasnya, dan juga tayup, wayang golek, dan tarian topeng merupakan warisan tradisional yang masih ada ketika Marco kecil.²⁴

Marco Kecil, Guru dan Sekolah

Marco kecil termasuk salah satu penduduk Hindia Belanda yang berkesempatan mengalami titik pergantian dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Pergantian abad itu merupakan sebuah peristiwa yang kadang diistimewakan, termasuk oleh Belanda di tanah Hindia Belanda. Komite Hindia setahun sebelum pergantian abad itu menyebutkan kewajiban moral dan keharusan mengadakan politik pembangunan di tanah Hindia Belanda.

Sebuah gagasan baru muncul di pergantian abad itu dari imperialis Belanda di Hindia Belanda berupa imperialisme etis atau sering disebut politik etis. Gagasan ini sebetulnya gagasan Eropa secara umum yang mencuat pada *Congres International de sociologie colonial* di Paris, Perancis pada acara pameran dunia. Kongres ini membicarakan mengenai pembinaan bagi daerah koloni Eropa sebagai kewajiban pertama kolonialisme.²⁵

Di Hindia Belanda gagasan Eropa tentang negeri koloninya mendapat tanggapan beragam. Van Deventer, mengusulkan pemberian tekanan pada pemangunan pendidikan di Hindia Belanda. Pandangannya berdasarkan kenyataan bahwa tingkat pendidikan terhadap priyayi lama rendah; pada 1900, hanya ada 4 dari 72 bupati di Jawa yang dapat berbahasa Belanda. Kuyper, seorang zending menginginkan petani yang dikristenkan. Van Heutsz komandan Perang Aceh,

²⁴ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 41-42.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 44-45.

menginginkan keamanan dan ketertiban diutamakan. Snouck Hourgronje, ahli dalam kebudayaan Hindia Belanda dan Islam, mengusulkan keutamaan asosiasi elit di Hindia Belanda melalui pendidikan ala Barat.

Marco kecil yang belum berperan dalam dunia yang sedang bergerak itu, salah satu anak yang mendapatkan kesempatan dalam anjuran dari Van Deventer dan Snouck Hourgronje. Marco kecil mendapat sentuhan Barat bagi penduduk bumiputera dengan cara memajukan mereka secepat-cepatnya. Perluasan jaringan sekolah dilakukan dengan dua cara, Bumiputera dan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah-sekolah di pedesaan. Sekolah Desa atau *Volkschool* didirikan di desa-desa atas biaya penduduk setempat dengan diberi subsidi dan tetap mendapat pengawasan dari pemerintah. Pola-pola pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau mulai ditinggalkan. Pendidikan modern dengan sistem persekolahan yang terkurikulum model pendidikan Barat diminati.

Marco termasuk anak Hindia Belanda yang beruntung dibandingkan dengan anak-anak lain di zamannya. Ia berkesempatan menempuh pendidikan formal meskipun cuma sampai sekolah *Ongko Loro* atau *Tweede Klase School* di Bojonegoro, sebelah timur Cepu. Marco diajari kemampuan-kemampuan dasar; membaca, menulis, dan berhitung selama lima tahun. Marco kecil tidak melanjutkan ke *Vervolgschool*, untuk memasuki sekolah sambungan itu ia harus memenuhi syarat sebagai anak pintar dan dari keluarga

mampu. Marco akhirnya pindah ke Purworejo dan melanjutkan sekolah di bumiputera swasta dengan bahasa pengantar Belanda. Pada akhirnya tiba di Semarang pada awal abad ke 20. Semarang adalah sebuah kota yang sejak awal abad 17 tumbuh sebagai pusat dagang militer semasa VOC berkuasa. Semarang ialah kota yang dipenuhi dengan teknologi modern dari Eropa. Pada 1867 jalur kereta api pertama Hindia dibangun di Semarang. Di Jawa jalan kereta api dibuat karena alasan ekonomis yakni mengambil hasil ekspor perusahaan-perusahaan ke pelabuhan.

Masuknya jaringan kereta api membuat penduduk bumiputera, terutama di Jawa, bergerak leluasa dari satu kota ke lainnya. Kota yang dilalui kereta api semakin hidup dan dengan demikian beragam produk-produk, gagasan seperti surat kabar, jurnal, buku (novel), teater, dan lagu mengalir dengan deras.²⁶ Semua ini membuat sebuah kesadaran baru golongan-golongan partikular seperti golongan menengah yakni pedagang, petani, pekerja; tukang (buruh) dan sebagainya. Dari sini dapat di pahami pergerakan menghadapi kenyataan, siapa yang dihadapi, serta apa yang dibayangkan.

Setelah desa-desa bebas dari rodi, anak-anak desa mulai menyerbu ke kota-kota, mencari pekerjaan apa saja yang mendapat pengalaman hidup beribu kali lebih berwarna-warni dari pada nenek moyangnya satu setengah abad sebelumnya. Perkembangan kota di Jawa, Batavia, Surabaya dan Semarang di awal abad, turut mendorong perubahan gagasan orang desa pindah ke kota. Di kota orang-orang desa ini berkerja pada industri atau

²⁶ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 46-47.

adminstrasi. Pada 1905, empat tahun setelah Semarang dilanda wabah pes, Marco menjadi priyayi baru. Priyayi baru lainnya muncul di dinas-dinas pengajian, kehutanan, kereta api, telegraf dan dinas lainnya. Para priyayi itu berbeda dengan elite bangsawan yang lebih lama atas dasar status mereka daripada asal-usul sosial mereka karena banyak berasal dari keluarga mampu. Ada satu hal yakni priyayi baru mencapai kedudukannya melalui status pribadi, sedangkan priyayi lama memperoleh status mereka dari keturunan.

Dengan bekal mata yang Marco miliki, ia bisa menyaksikan beragam manusia. Semarang, ketika Marco tiba di sana, adalah kota yang hiruk-pikuk dipenuhi aktivitas dagang sekaligus militer yang dihuni oleh beragam bangsa. Para penghuni Semarang terdiri dari para Bumiputera, orang kulit putih, orang Cina, Arab, berbeda dengan Cepu tempat kelahirannya yang masih tradisional. Di Semarang, manusia dari segala bangsa itu membentuk satu komunitas dengan membentuk sebuah perkampungan sendiri-sendiri.

Pada 1905, Marco Kartodikromo bekerja sebagai juru tulis di dinas kehutanan, tapi tak lama pindah menjadi juru tulis di Nederlands Indische Spoorweg (NIS) adalah perusahaan swasta besar di Hindia Belanda yang menangani masalah jawatan kereta api. Perusahaan ini yang membangun jalur kereta api pertama dari Semarang ke Kedung Jati pada 1871. Jalur-jalur itu terus dingun sampai pada 1905. Ketika Marco bekerja di perusahaan ini, pada 1905, NIS mampu membuat jalur kereta api sepanjang 1704 Km dengan mengangkut sejumlah 12.361.000 orang per tahun.

NIS juga berhasil menggerak laba dari penumpang sebesar 4.979.000 gulden dan 10.216.000 gulden dari penghasilan pengangkutan barang. Kereta api di Semarang juga seperti kereta api di kota-kota lain terdiri atas sederetan gerbong yang berkelas-kelas. Gerbong terbaik, kelas I, tentu diberikan kepada orang Eropa yang menempati kelas sosial tertinggi, kelas II, diperuntukkan bagi mereka orang Eropa berpendapatan rendah, orang timur asing, dan pribumi kelas atas. Kelas terakhir yang sering disebut kelas kambing untuk pribumi miskin, secara umum, teknologi kereta api yang merembah Hindia Belanda saat itu menjadi alat angkutan massal. Mata yang dimiliki Marco, memungkinkan baginya untuk melihat kereta api yang dibuat berkelas-kelas menurut warna kulit dan status sosial. Marco sebagaimana pribumi lain sering menggunakan kereta api untuk bepergian.

Teman Penghubung Perjuangan

Selain kereta api yang menghubungkan satu kota ke kota yang lain di Hindia Belanda, pers juga menghubungkan kabar dari kota satu ke kota yang lain. Ketika orang Hindia Belanda semakin mudah berpindah-pindah tempat dengan kereta api, Marco Kartodikromo pada 1911, pindah ke Bandung.

Bandung, ketika Marco tiba di sana, baru enam tahun menjadi *gemeentee* (Kota Praja) setelah Gubernur Jenderal Van Heutsz pada 1 April 1906 menetapkan status kota ini menjadi wilayah administratif baru. Selama itu Bandung sedang berbenah menjadi sebuah kota praja dengan membangun pelbagai sarana penduduknya.

Pada 1907, keturunan Bupati Bojonegoro (sebelah timur) Raden Mas

(RM.) Tirto Adi Soerjo mendirikan *Medan Prijaji* (MP). Pendirian MP ini bersamaan dengan puncak gerakan Samin di sekitaran Blora. Ketika itu, pada 1907, jumlah murid Samin hampir mencapai 3.000 orang. Samin mengumumkan tibanya sebuah masa baru yang akan jatuh pada bulan Suro, artinya Februari 1907. Menurut Samin, masa itu akan mengakhiri masa kolonialisme Belanda. Ketika datang masa baru itu, Samin sendiri yang akan duduk menjadi raja. Sembari menunggu kedatangan masa baru itu, ia menganjurkan kepada murid-muridnya untuk melakukan perlawanan pasif dan menolak membayar pajak kepada Belanda. Kontrolir Belanda mengetahui desa-desa itu, segera Samin ditangkap sebelum tiba masa baru itu. Samin akhirnya dibuang ke Padang dan meninggal di sana tujuh tahun kemudian (1914).

Tirto Adi Soerjo tidak pernah menyebut perlawanan Samin dalam tulisannya. Ia lebih tertarik menulis masalah ketidakadilan, pendidikan, dan kemajuan di Hindia Belanda pada beberapa surat kabarnya; *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan*, *Soenda Berita*, *Poetri Hindia*, *Soeara Boedi Oetomo*, *Soeara Spoor Tram*, *Soeara Pegadaian* dan *Sarotomo*.



Koran *Soenda Berita*

Sumber: Kurio diakses pada 24 September 2021).

Gagasan Tirto dengan mengatakan korannya diperuntukkan bagi bangsa-bangsa yang diperintah di Hindia Belanda sangat kental dengan aroma kebangsaan. Ide ini merupakan cikal bakal dari kebangsaan Indonesia kelak di kemudian hari. Tirto, yang pernah menempuh pendidikan di Sekolah Dokter Jawa (STOVIA) dan tidak lulus. Dalam mengawaki *Medan Prijaji* dibantu oleh R. Goenawan dan R. Martodharsono yang menjabat sebagai redaktur.

Setahun setelah mendirikan MP, Tirto mendirikan NV *Medan Prijaji*. NV *Medan Prijaji*, merupakan NV pertama yang dimiliki Boemiputera pertama di Hindia Belanda. NV ini berdiri berkat jasa H. M. Arsyad, seorang haji yang turut membantu perjuangan pergerakan. Berkatnya yang memiliki kapital dan Tirto yang memiliki bekal intelektual, NV *Javasche Boekhandel en Dhukerij en Handelin Scghrigfbehoeften Medan Prijaji* atau biasa disingkat NV *Medan Prijaji*, NV yang dimiliki pribumi pertama di Hindia Belanda itu berdiri.

Pada 1911, Marco Kartodikromo meninggalkan Semarang menuju Bandung, bergabung dengan *Medan Prijaji* sebagai magang dan memulai karirnya sebagai jurnalis. Di Bandung, mentornya adalah Tirto Adi Soerjo dan Soewardi, salah satu teman dekatnya.²⁷ Tirto Adi Soerjo lahir di Blora pada 1880 daerah yang tak jauh dari Cepu, tempat Marco lahir. Sementara Soewardi, bangsawan Paku Alam Yogyakarta, lahir pada 2 Mei 1889, berbeda setahun dengan Marco. Tirto yang keturunan ningrat berasal dari keluarga

²⁷ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 49-51.

ningrat Jawa di pesisir Utara Jawa. Kakak Tirta sendiri menjadi Bupati Bojonegoro.

Soewardi yang juga teman dekat Marko sekaligus guru baginya, adalah keturunan ningrat Paku Alam Yogyakarta, anak KPH Suryaningrat, alias cucu dari Sri Paku Alam III. Ibunya, RA Sandiyah, buyut Nyai Ageng Serang yang masih merupakan keturunan dari Sunan Kalijogo. Seperti Tirta, Soewardi memperdalam ilmu Jurnalistik sebagai penulis, kolumnis dan pemred beberapa surat kabar. Soewardi melegenda dengan tulisannya yang memprotes peringatan HUT 100 tahun kemerdekaan Belanda ditentangnya dengan menurunkan tulisan “Als ik eens Nederlander was” (Andai aku seorang Belanda).²⁸ Tirta di STOVIA—sekolah ternama abad 20, sedangkan Soewardi, lulusan ELS dan kemudian HBS, OSVIA atau STOVIA.



Sekolah Dokter Jawa, STOVIA

Sumber: Intisari.grid.id (diakses pada 24 September 2021).

Marco Kartodikromo tahu persis ketika H. Samanhoedi hendak membuat perhimpunan untuk menolong organisasinya di Solo. Samanhoedi meminta Tirta Adi Soerjo datang ke Solo untuk mengurus masalah perhimpunan tersebut. Setelah kedatangan Tirta, bertemu dengan asisten residen di Solo, organisasi Samanhoedi tersebut diberi nama Sarekat

Dagang Islamijah (SDI) yang sekaligus menjadi cabang SDI Bogor yang dipimpin Tirta. Perhimpunan tersebut kemudian menjadi Sarekat Islam (SI). Marco menjelaskan bahwa yang mendirikan SI pertama kali adalah R.M. Tirta Adi Soerjo.²⁹

Berdirinya SI merupakan tanda solidaritas Boemipoetra terutama terhadap perlakuan orang Eropa di luar batas. Ketika SI mulai berkembang di Solo, situasi *Medan Prijaji* saat itu penuh gejolak. Pada 1912, Tirta menuding Bupati Rembang Raden Adipati Djojodiningrat, suami R.A. Kartini telah melakukan penyalagunaan kekuasaan dan sebagian dengan kerja sama Bupati Rembang Raden Notowidjono.

Gejolak lain juga terjadi, kantor *Medan Prijaji*, suatu gerombolan teror, dipimpin seorang jurnalis mudah yang lincah, namun sama-sama memiliki dua kaki dan tangan, berketurunan Itali, namanya Diminque Willem Berrety—sepuluh tahun lebih muda dari Tirta yang menamakan diri *De Zweep* pada suatu kali mengawal Brunfeld van Hulten mendatangi kantor redaksi *Medan Prijaji*, menuntut mencabut tulisan-tulisan mereka.

Van Hulten seorang advokat yang semestinya dapat menyampaikan maksudnya melalui saluran hukum, justru tidak ditempuhnya. Tirta menolak, dan De Zweep menghajar cambuknya ke MP. Semua anggota redaksi termasuk Marco muda tak bisa berbuat apapun. Situasi terakhir *Medan Prijaji* penuh kepiluan.

Pada 1912, tahun terakhir *Medan Prijaji* dihujani dengan serangan, seakan mengisyaratkan datangnya ajal. NV *Medan Prijaji* dinyatakan failit. Tirta Adi Soerjo

²⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

²⁹ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 53.

tenggelam dalam hutang yang tidak dapat dibayarnya. Dalam persidangan 17 Desember 1912, Tirto dinyatakan bersalah dan diganjar hukuman buang selama 6 bulan. Pada pertengahan pertama 1913, Tirto berangkat ke pembuangan. Di akhir hidup *Medan Prijaji* semua yang telah dibangun, termasuk nama baik, yang tersisa tinggal hidup adalah amal dan semangat mereka bertiga.³⁰

Propaganda Marco Kartodikromo

a. Utusan Lintas Medan

Marco Kartodikromo merupakan salah satu pembentuk kebangsaan Indonesia. Ia bukan saja seorang wartawan juga seorang aktivis yang membentuk jiwa kebangsaan Indonesia awal abad 20. Keterlibatannya dalam dunia jurnalistik telah melapangkan jalan bagi kebangsaan Indonesia.

Ben Anderson dalam tesisnya menyatakan bahwa peranan kapitalisme cetak berupa surat kabar dan buku membantu dalam *imagined communities* di Hindia Belanda awal abad 20. Abad tersebut, Hindia Belanda diramaikan dengan terbitnya pelbagai surat kabar dengan bahasa pengantar, Melayu, Jawa, dan bahasa Belanda. Proses me-reka-bayang-kan Bangsa Indonesia, terutama terbentuk melalui peranan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di beberapa surat kabar di Hindia Belanda yang juga merupakan bahasa *Lingua Franca* menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.³¹ *Ingat kalau kita bisa bekerja bersama-sama tentoe bisa lebih koeat dan berdjalan lebih tjepat.*³²

b. Medan Prijaji

Awal abad 20, Marco Kartodikromo mengawaki pelbagai surat kabar ternama di Hindia Belanda. Marco memulai karirnya sebagai wartawan magang di *Medan Prijaji* yang dipimpin Tirto Adi Soerjo pada 1909. *Medan Prijaji* yang terbit sejak 1907 merupakan salah satu surat kabaar terpenting dalam masa pergerakan. Jargon surat kabar ini adalah “Organ Bagi Bangsa-bangsa jang terprentah di Hindia Belanda”.

Bahwa surat kabar tersebut diperuntukan bagi seluruh rakyat di wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah Hindia Belanda inilah pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Marco Kartodikromo baru bergabung diperintis pers kemerdekaan pada 1909, setahun setelah Boedi Oetomo berdiri. Surat kabar ini mengalami kejayaan saat Marco bergabung. *Medan Prijaji* terbit dengan modal murni dari bumiputera berbeda dengan surat kabar lain yang dimodali orang Belanda. Tirto pada saat itu berhasil mendirikan N.V. Medan Prijaji dan saat itu Marco pun kenal dengan R. Gunawan dan Soewardi Suryaningrat yang juga terlibat dalam pembentukan kebangsaan Indonesia.

Dalam *Jejak Langkah*, Prameodya Ananta Toer menulis bahwa Marco Kartodikromo menerbitkan berita yang mengkritik Gubernur Jenderal AWF Idenburg dengan kritikan yang sangat tajam. Gubernur Belanda itu melayat dengan pawai iring-iringan menggunakan mobil sampai lima puluhan, menurutnya adalah pemborosan uang rakyat.

Pada hari itu aku harus mengucapkan kata perpisahan menghadapi keberangkatan tiga

³⁰ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 55-56.

³¹ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan dan Perlawanan*, (Jakarta: I:BOEKOE, 2008) hlm. 5-6.

³² *Ibid.*, hlm. 94.

hari mendatang. Penerbitan koran dan majalah-majalah telah aku serahkan pimpinannya pada Marco dan Sandiman. Mereka akan menentukan kebijakan selanjutnya. Juga persoalan tentang Gubernur Jenderal aku serahkan pada mereka....

Pada jam Sembilan pagi datang seorang bocah mengantarkan 'Medan'. Aku masih belum mandi. Kopi pun seperempat gelas baru aku minum. Dan 'Medan' hari ini rasanya tidak begitu menarik. Mungkin karena bukan hasil kerjaku sendiri. Pilihan akan lain dan selera akan berbeda.

Dengan malas juga aku buka dari lipatannya. Lambat-lambat mataku mengikuti sebuah tulisan, dan, mendadak seluruh syarafku tergoncang. Aku terlompat berdiri. Dengan sendirinya saja mataku membeliak dan satu pekikan tak terkendali keluar dari mulutku, seperti seekor monyet terkena panah: "Gwoblok!" Pendekar-pendekar dari Banten datang berlari-larian. Tanganku gugup memegang koran... tanganku menggigil kencang. Sambil mondar-mandir aku ulangi kembali bacaanku. Tidak salah. "Bwodoh! Kwerbau!" Anak-anak itu telah melancarkan serangan kasar terhadap Gubernur Jenderal Idenburg. Serangan itu telah tercetak dan beredar. Tak dapat dibendung. Tak dapat dicegah. Apa yang hendak dicapai dengan serangan sekeras itu?

"Gwoblok!" raungku kesakitan, seakan tubuhku sendiri sudah terkena panah. Aku seperti terpakukan pada kursi malas. Segerombolan polisi telah mengumpulkan pendekar-pendekar dari Banten. Seruan-seruan lain terdengar mengancam: "Mana yang lain," dalam Melayu, "awas jangan bohong. Limabelas semua, benar? Awas." Pendekar-pendekar itu menggerombol di bawah pohon dalam penjagaan tiga orang polisi bersenjata karabin. Aku lihat seorang pembesar polisi menuju ke rumah diiringkan enam bawahannya....

Baik, mereka akan tangkap aku. Aku masih tetap duduk di kursi malas. Seorang sipil berhenti di hadapanku dan memberi hormat. Kemudian:

"Atas nama Sri Ratu, atas nama keadilan, Tuan aku tahan."³³

Tulisan-tulisan Marco di *Medan Prijaji* memang sangat tajam, raja-raja kecil di Jawa saat itu juga tak luput dari berita provokasi mereka, misalnya Bupati Rembang Adipati Djojodiningrat (suami R. A. Kartini) dan patihnya, Raden Notowidjojo yang menyalahgunakan wewenangnya. Karena tuduhan terhadap Gubernur Jenderal tersebut, *Medan Prijaji* dibredel oleh Belanda, Tirto ditangkap, dan Marco melanjutkan petualangannya berjuang melawan Belanda. Setelah kematian Tirto Adi Soerjo, berbekal pengalaman di Bandung banyak menimba ilmu dari Tirto dan Soewardi, sebagai teman dekat sekaligus guru spiritualnya.

c. *Sarotomo*

Pada 1912 merupakan masa pailit *Medan Prijaji* terbit. Tirto Adi Soerjo tak sanggup lagi mengurus *Medan Prijaji* hingga akhirnya bangkrut pada 1912 dan menyebabkan awak redaksinya mencari lahan penghidupan yang lain. Marco Kartodiromo kemudian pindah ke Surakarta dan mengawaki surat kabar *Sarotomo* pada 1913. Pada 1914, selain mengawaki *Sarotomo*, Marco mendirikan IJB. Namun, setelah dua tahun berjuang, segala upaya ia berjuang dengan cukup keras, Marco Kartodikromo juga mengalami nasib yang serupa--seperti guru spiritualnya Tirto Adi Soerjo—*Sarotomo* kekurangan modal dan bangkrut pada 1915.

d. *IJB dan Doenia Bergerak*

Selama mengawaki *Sarotomo* yang tidak lagi terbit rutin, Marco mendirikan sekaligus menjadi pemimpin *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* pada 1914. IJB merupakan organisasi atau perkumpulan pertama bagi seluruh wartawan Bumiputera di Hindia Belanda (sekarang kita kenal

³³ Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, (Cet 16, Jakarta, September 2019) hlm. 710-712.

sebagai Aliansi Jurnalis Independen atau AJI). IJB memiliki surat kabar bernama *Doenia Bergerak*. Di mingguan itu, Marco duduk sebagai pemimpin redaksi (Pemred).³⁴

Sejak pertama kali terbit pada 1914 langsung berpolemik dengan Dr. Rinkes, Penasihat Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk urusan Bumiputera dan Islam. Sengketa tersebut mengenai *Welvaart Comite*, Komisi Kesejahteraan Bumiputera yang dibentuk pemerintah Hindia Belanda. Yang paling mencengangkan justru ketika Marco mengakronimkan *Welvaart Comisse* sebagai W.C—sebentuk plesetan perlawanan dari Marko Kartodikromo.³⁵

Marco mengandaikan Komisi Kesejahteraan itu sebagai jamban yang tentu saja sesuatu yang jorok dan beraroma busuk. W.C yang difungsikan tempat bermukimnya tinja, air seni, lalat-lalat. W.C dalam makna sebenarnya adalah suatu penanda baru modernitas Hindia Belanda awal abad 20. Akronim inilah yang menusuk perasaan Rinkes hingga ia menulis surat teguran kepada Pemimpin Sarekat Islam sekaligus pemimpin *Sarotomo*, Haji Samanhoedi.

Marco pro of Contra Dr. Rinkes

Toean Hadji Samanhoedi menerima soerat dari Padoeka Jang Moelia.

K.T. Dr. Rinkes, seperti jang berioet:

Asallamoeaikoem!

Dalam soerat kabar sarotomo tanggal 10 November No. 142 kami soedah membuatja karangannja

“Marco” tentang pekerdjaanja Welvaart Comissie, dikatakannja bahwa jang beloem seberapa pengtahoeanja dari hal ihwal tanah Djawa dan pendoedoeknja.

Pada akhir karangannja ia menjalahkan prijaji boemipoetra jang dipertjaja kandjeng Goevernement atas memberi

ketrangan dari hal keslametan anak boeahnja, dan ditanjanja poela apa prijaji itoe penghisap darahkah?

Oleh karena itoe amat salah, maka itoelah kami hendak memberiketerangan jang sebenarnja, welvaart commissie itoe terdjadi dari beberapa lid, baik bangsa Europa baik bangsa boemipoetra. Jang diangkat lid itoe semoeanja toean-toean jang telah berpoeloeh-poeloeh tohen tinggal di Hindia dan selamannja dalam pekerjaanja beramah-ramaan dengan boemipoetra, boleh dikatakan pengetahoeannja banyak.

Pemeriksaanja sampai coekoeop pendapatannja dan pikirannja sampai matang. Bukan sekali-kali sperti jang beloem tahoe apa-apa seperti kata “Marco” itoe. Antara lid bangsa Djawa adalah Boepati Demak dan Boepati Serang.

Kalau membuatja kabar ini teranglah sekali bahwa “Marco” itu sangat keliroe. Sipakah berani mengatakan kedoe boepati itoe telah masjhoer namanja tentang kebidjaksanaannja dan kemoerahnja?

Lain dari bantoean kedoea beliau itoe, maka banjaklahboemipoetra lain jang tjampoer bitjara; malahan beloem lama iniCommissie itoe mengeloearkan seboeah karangan “Stemmen de Indlandsche wereld” jaitu soera boemipoetra sendiri.

Dalam karangan itoe boemipoetralah jang mebitjarakan keslamtan bangsannja, dan ialah jang menoendjoekan apa jang djadi halangan keselamatan itoe serta masalahat jang mana baik akan memperbaiki hal kehidoepan orang Djawa.

Tambahan poela W.C. dapat pertolongan dari segala ambtenaar B.B. baik bangsa Europa baik bangsa boemipoetra. Segala jang terseboet di atas menerangkan, bahwa pekerdjaan W.C. itoe boekan main-main sadja atau nasehat dan voorstelnnja tiada berlasan pengetahoean jang dalam pemeriksaan jang sempoerna.

Maksoednja kami toelis perkara ini sama toean Hadji, tiada lain, sebab Sarotomo disebut organ S.I. maka hoof bestuur S.I. jang tanggoeng joega isinja soerat kabar itoe terlebih dari redacteur-redactournja, jang hanja djadi oerang oepahan sadja dari hoofbestuur itoe.

Maka kami heran sedikit, Sarotomo bermoeat kabar jang bohong belaka, memang boekan kesoekaan Hoofbestuur

³⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁵ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, hlm. 55-57.

S.I. dan lagi bagaimana orang bisa toeloeng sama S.I. djoega.

Dari itoe kami harap toean Hadji moeatkan dalam Sarotomo keteranan atas W.C. itoe seperti di atas ini, soepaja djadi pengetahoean oerang banjak dan tentang hal-hal lain biar Hoofdbestuur S.I. awas djangan moeat kabar jang kliroe dari moelannja sampai penghabisannja.

Djikalau tidak kami merasa keberatan boeat toeloeng Hoofdbestuur dalam perkara-perkara.³⁶

Dalam gelanggang “Marco Pro of Contra Dr. Rinkes?” Marco menunjukan kesatriaannya. Ia inginkan pertarungan satu lawan satu antara, sosok boemipoetra yang diwakili dirinya dan Rinkes di pihak lain sebagai ejawantah Belanda. Di sinilah bahwa arus kesadaran sebagai Jawa muncul. Marco barangkali mempraktikkan filosofi Jawa, ia ingin menghadapi sendiri musuhnya, namun pertarungan ala “Ksatria” yang ia harapkan kandas. Rinkes menarik banyak orang ke arena. Sebagaimana ia katakana: *Tambahan poela W.C. dapat pertoloengan dari segala ambtenaar B.B. baik bangsa Europa baik bangsa boemipoetra.*

Pada sasarnya dengan mengatakan seperti itu, ia ingin mengukuhkan bahwa apa yang dilakukan W.C. bukan sepenuhnya tanggung jawab Belanda, sebab ada boemipoetra yang duduk di komisi ini. Rinkes juga menyeret Bupati Demak dan Serang yang kemudian ingin ditarungkan dengan Marco. Dengan menunjuk kedua bupati ini, Rinkes menyudutkan Marco pada pilihan sulit: mengakui kebenaran yang diungkapkan Marco atau maju dengan arogan sebagai jiwa Kesatrianya. Rinkes bahkan dengan nada mengancam mengatakan:

³⁶ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan dan Perlawanan*, hlm. 59-60. *Denia Bergerak*, 31 Januari 1914. hlm. 6-7.

Dari itoe kami harap toean Hadji moeatkan dalam Sarotomo keteranan atas W.C. itoe seperti di atas ini, soepaja djadi pengetahoean oerang banjak dan tentang hal-hal lain biar Hoofdbestuur S.I. awas djangan moeat kabar jang kliroe dari moelannja sampai penghabisannja.

Djikalau tidak kami merasa keberatan boeat toeloeng Hoofdbestuur dalam perkara-perkara.³⁷

Namun Marco tetap memilih untuk tidak tunduk. Ia tetap punya cara lain untuk berkelit, sebagaimana Marco menjawab Rinkes:

Kepalannya ini karangan soedah saja toeliskan pro of contra. Pro mengertinja: setoedjoe; contra mengertinja: melawan (tida setoedjoe) Apakah saja tidak setoedjo dengan keterangannya padoeka Dr. Rinkes tersebut di atas? Inilah masih djadi pertanyaan. Apakah saja harus pertjaja dengan oerannya beliau itoe? Ini poen beloem keroean.

Sekarang Paduka Toean Dr. Rinkes, adviseur voor de Inlandsche Zaken yang sudah diperdjaja oleh Regeering dari hal keadaannya boemipoetra, soedah tentu beliau:

1. Lebih mengerti, baik dan boesoeknja nasib boemipoetra dari pada lain orang.
2. Lebih tjinta kepada kami boemipoetra dari pada lain orang; dan
3. Lebih tjoekoeper pengetahoean beliau dari pada kita boemipoetra, baik tentang perkara apa sadja.

Tetapi bagaimanakah keadaannya Marco? Seorang apakah dia?

Marco seorang dari: *orang ketjil-sand*; tidak pernah mengindjak romah sekolah; koerang lebar

pemandangannya; enz enz.

Meskipun begitoe, takdir Toehan jang Esa, Marco diberi: doea; mata; doea telinga; doea tangan; satoe kepala; satoe moeloet enz. Sebagai orang kebanjakan poen apa. Sebab wedono itoe ta'soeka banjak oeroesan dan soesah pajah.

Djadi menilik toelisan di atas itoe, semoea peperiksaannya lid W.C. itoe orang mesti

³⁷ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan dan Perlawanan*, hlm. 59-60. *Doenia Bergerak*, 31 Januari 1914. hlm. 5.

menanja: apakah peperiksaannya sudah betoel keadaannya?

P.T. Dr. Rinkes menoenjoekan bahwa telah dikeloarkan seboeah buku bertitel: “Stemmen de Indlandsche wereld”. Kalau tidak salah pendapatannya saja, boekoe itoelah *lood om out ijzen* (setali tiga oewang) denga oeraian saja di atas. Jaitoe: beloem tentoe tjokjok dengan keadaannya. Sebab, ja sebab.....

Barangkali lebih baik apabila Regeering mengadakan verslaggevers (orang-orang yang membikin raport), mereka itoe terpilih, (terangkat) oleh oerang-oerang ketjil. Asal saja Regeering soeka mengeloarkan ongkost sedjoekoepnja goena keperloean verslaggevers itoe selamanja mereka itoe berkeliling ke desa-desa, seloeroeh tanah Djawa. Kalau tidak salah, pikiran kami, banjak joega bangsa anggota pers boemipoetra jang soeka melakukan pekerdjaan itoe.

Djoega djangan loepa Regeering mesti kasi tahoe (perintah) kepada Ambtenaar B.B. boeat menaksikan betoel-betoel. Apa jang dintanjakannya kepada oerang-oerang desa itoe. Dan Ambtenaar tersebut haroes menandai tangan selakoe saksi, apa semoea rapport (keterangannya) verslaggevers itoe tjotjok dengan keadaannya atau tidak.

Dengan djara begitoe, Regeering bisa tahoe betoel, betapa keadaannya boemipoetra. Sebab boelh jadi semoea keterangan dari wakilnja Regeeringtentang keadaannya oerang-oerang ketjil itoe, tiada tjotjok dengan woedjoetnja.

Teguran kepada Marco tersebut semakin menebalkan bahwa Belanda, melakukan aksi polisional. Belanda bukan saja memerintah bangsa yang diperintah di Hindia Belanda, mereka senantiasa memposisikan diri sebagai yang berhak menentukan, memeriksa, mengatur tata adat Boemipoetra. Surat itu menunjukkan bahwa Rinkes adalah seorang yang sangat taat prosedural hukum. Ketaatan inilah yang hendak ia tunjukkan kepada Marco Kartodikromo tentang tata cara yang beradab. Padahal ia leluasa untuk memberi tanggapan langsung kepada Marco melalui surat kabar-surat kabar Belanda, tapi toh tindakan itu tak pernah dilakukannya.

Dalam hal ini Rinkes ingin mempertahankan wibawanya di mata Boemipoetra. Akronim WC menjadi senjata ampuh Marco meninju Belanda. Akronim tersebut jelas merendahkan martabat, Belanda ditempatkan di WC! Padahal dalam tatanan hukum Hindia Belanda, ras kulit putih menempati kelas tertinggi. Ketika Marco yang Boemipoetra, berada dalam tatanan kelas terendah menurut tatanan hukum Hindia Belanda, berani menyamakan meraka dengan WC, tindakan tersebut dianggap melanggar etika kolonial. Dr. Rinkes kebakaran jenggotnya ketika diejek Marco yang hanya lulusan *Tweede Klasse*. Marco memilih menggunakan argumen-argumen sederhana dengan analogi yang sederhana pula: WC.

e. *Sinar Djawa-Hindia* di CSI

Marco keluar penjara pada Maret 1916. Ia bergabung dengan Semaoen dan menerbitkan surat kabar *Sinar Djawa*. Ketika di *Sinar Djawa* ia menulis dan menerbitkan syair “Sama Rasa Sama Rata” (1917) dan sebuah roman *Student Hidjo* pada 1918—roman ini sebenarnya karya bersambung yang dimuat di *Sinar Hindia* dan juga merupakan rujukan bagi para sastrawan untuk melihat kondisi sosial Jawa pada abad ke 20. Syair Sama Rasa Sama Rata juga membuat Marco Kartodikromo harus dipenjara oleh pemerintah kolonial. Kemudian dibebaskan lagi pada Februari 1918. Pada 18 Maret 1918, bekerja sebagai redaktur *Sinar Djawa*, harian milik Sarekat Islam (SDI) Semarang. Walaupun Marco tidak lama bekerja pada *Sinar Djawa* berganti nama *Sinar Hindia* pada akhir 1918. Setahun berikutnya 1919, Marco diangkat menjadi Komisaris *Centraal Sarekat Islam* (CSI). Ia kemudian memutuskan pindah ke Yogyakarta pada 1920 ketika CSI

memilihnya sebagai sekretaris. Pada April 1920, kembali terkena *persdelict* sebab ulahnya yang membela kaum buruh bersama Suryo Pranoto. Oktober 1920 akhirnya dibebaskan. Dua bulan setelah itu ia menerbitkan surat kabar *Pembrita Betawi* milik CSI. Ia lantas memutuskan keluar dari CSI pada Agustus 1921 dan pindah ke Salatiga pada September 1921. Tiga bulan di Salatiga kembali dijebloskan ke penjara pada Desember 1921.

f. Majalah *Hidoep* dan Kematian

Selama dua tahun mendekap di penjara Weltevreden (Jakarta) dan baru keluar pada Desember 1923. Sepulang dari penjara Weltevreden, Marco memutuskan bergabung dengan Sarekat Rakyat pada Februari 1924. Pada Juli 1924, Marco menerbitkan majalah *Hidoep* di Salatiga. Selama mengawaki surat kabar tersebut, Marco juga menulis *Babad Tanah Djawi* yang diterbitkan secara berseri di *Hidoep*. Surat kabar ini juga tidak bertahan lama, Marco memutuskan kembali lagi ke Surakarta pada September 1924 untuk memimpin Sarekat Rakyat. Kepergian Marco membuat *Hidoep* berhenti terbit pada akhir 1924. Marco memilih mundur dari dunia jurnalistik dan aktif dalam organisasi masyarakat dan pada 13 September 1927 meletus perlawanan SR. Perlawanan tersebut merupakan rangkaian perlawanan kaum-kaum kiri Hindia Belanda seperti Banten dan Sumatera Utara.³⁸ Marco juga menjadi incaran pemerintah kolonial, ditangkap dan diasingkan ke tempat pembuangan di Boven Digoel, Papua. Marco yang sejak remaja hingga akhir hayatnya melakukan

perlawanan terhadap praktik kolonialisme (penindasan) di Hindia Belanda.

Di *Medan Prijaji*, ketika berusia 17 tahun, bersama Tirto Adi Soerjo dan Ki Hajar Dewantara gesit melawan dan menuntut hak sebagai bangsa yang harus diakui derajatnya oleh Belanda. Kesamaan derajat sebagai bangsa terus diperjuangkan Marco hingga meninggal karena terkena serangan malaria di Boven Digoel pada 1932. Sebelum jatuh sakit dan meninggal, Marco sempat memimpin pemboikotan pada Belanda yang memperlakukan para tawanan semena-mena.³⁹

Orang yang kuat punya ribuan kepedihan menurut Elipsis—nama anonim seorang penulis di *Lintas*. Begitulah perjalanan dan kisah pahit yang dialami Marco Kartodikromo, jurnalis tangguh dan aktivis kepala batu. Alam kolonialisasi dan menjamurnya dunia pergerakan membuatnya keluar masuk penjara. Lebih dari itu, di akhir hayatnya ia mesti kehilangan segalanya. Aktivitas, karya, bahkan nyawanya menjadi taruhan.

Dengan demikian, kisah Marco harus dirincikan dan diceritakan dengan segala usaha dengan sebenar-benarnya karena Marco merupakan utusan Hindia Belanda yang mengorbankan segala daya dan upayanya juga mengorbankan semangat perjuangan seorang boemipoerta di tanah melayu besar ini. Marco meneguhkan hatinya lewat melintasi berbagai medan Jurnalistik, dengan berbagai risiko demi bangsanya; untuk kita semua. Seperti pesan surat berikut:

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah diantarnya yang terbaik

³⁸ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan dan Perlawanan*, (Jakarta: I:BOEKOE, 2008), hlm. 7-8.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering.

Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) *raqim* itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menkjubkan? (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun, kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.

Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” (Al-Quran Surah Al-KAHF, *Gua* (18; 110 ayat), Makiyyah hlm. 7-14).⁴⁰

g. Karakteristik Tulisan Marco

Orientasinya adalah keadilan baik ekonomi, hak berpendapat, bersekolah, pelayanan dan hak-hak berpolitik. Itulah yang termasuk dalam **fungsi pers** selain memberikan informasi, mendidik boemipoetra di Hindia Belanda, mempengaruhi bangsanya, juga menjadi motor penggerak; dinamo pergerakan sekaligus menjadi penengah—seorang mediator untuk urusan-urusan bangsanya.

Sejumlah artikel Marco Kartodikromo ada yang terbit secara **periodesitas** juga ada sebagian yang

terbatas dan terbit hanya sebulan dua kali bahkan harus bangkrut dalam satu sampai dua tahun. Tidak juga bertahan lama (karena sering berpolemik dengan pemerintah), namun surat kabar tersebut ditujukan untuk kepentingan khalayak, **publisitas**, berkaitan dengan keanekaragaman materi dan isinya mencakup berbagai peristiwa yang luas **universalitas** dan tidak lupa Marco juga memegang nilai etika dan moral **objektivitas** dalam menjalankan tugas profesional jurnalistik. Media yang pernah diawaki Marco berorientasi sebagai wadah pertukaran komentar dan kritik, meyebarkan berita aktual yang dipercaya, lengkap, cerdas dan bermakna, juga sering mengangkat kesederajatan dalam masyarakat; keseragaman bahkan dalam skala kecil (cara berpakaian, etika, moral dll), lokalitas masyarakat, de-institusionalisasi dan interaksi sosial.

h. Efek Surat Kabar di Hindia Belanda

Gejolak persuratkabaran pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Hindia Belanda selain membawa kesadaran mengenai peningkatan pengetahuan mengenai urusan publik lewat isu-isu bagi masyarakat boemipoetra, pencapaian emosional terhadap yang begitu besar dalam sistem ekonomi; politik dirasakan dan membuat orang-orang ramai berorganisasi dan mengorganisasi diri; boemipoetra berani mengambil sikap terhadap sebuah nilai.

Sepantasnya tugas dan fungsi pers seperti demikian; lewat informasi yang mendidik, Marco mampu membuka cakrawala berpikir dan mencerdaskan masyarakatnya. Memang pers berorientasi juga memperoleh keuntungan finansial

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Maghfirah Terjemahan*, hlm. 294.

demikian kelangsungan media beroperasi. Namun orientasi tersebut tidak boleh mengurangi, apalagi meniadakan fungsi dan tanggung jawab. Harus mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa.

Pers adalah kekuatan atau pilar keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam kerangka ini kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kebijakan dan sistem pemerintahan agar kekuasaan mereka tidak korup dan absolute. Karena itu, sangat bisa dipahami jika eksistensi pers ditempatkan pada kontrol sosial.

i. Dunia yang Bergerak

Di media massa pemikiran-pemikiran Marco tertuang. Ia sudah berlatih menuangkan pikirannya dalam tulisan sejak magang di *Medan Prijaji*. Itu termasuk latihan yang cukup membuka khazanah pengetahuan Marco (bersama Tirto dan Soewardi) dan membentuk sikap perjuangannya ke depan. Namun semenjak MP bangkrut dan Tirto Adi Soerjo sakit, Marco kemudian ke Surakarta atas undangan Marthodharsono, mantan redaktur *Medan Prijaji*.

Di Surakarta Marco dapat tugas mengawasi *Sarotomo*, surat kabar milik *Sarekat Islam* (SI) Surakarta pada 1912. Pada saat Marco tiba di Surakarta, sebenarnya SI yang dulu didirikan oleh Tirto Adi Soerjo bersama Samanhoedi sedang berada pada ambang perpecahan.

Pada September 1912 Tjokroaminoto membuat anggaran dasar baru dan minta pengakuan hukum dari Asisten Residen Surabaya. Tjokroaminoto dengan anggaran dasar baru tersebut ingin melepaskan diri dari SI Surakarta. Kekuatan tandingan SI Surabaya ini pada kemudian hari menjadi bibit perpecahan di antara anggota SI. Tjokroaminoto yang

menjadi pemain baru di SI pada kongres SI pertama di Surakarta pada 25 Maret 1913 terpilih sebagai wakil ketua, sedangkan Samanhoedi tetap menjadi ketua SI.

Marco tetap menjalankan tugasnya sebagai redaktur di *Sarotomo* bersama Sosrokoernio. Sementara, Goenawan, mantan redaktur *Medan Prijaji* berhasil mendirikan Firma Sedijo Leksono Pada 4 Agustus 1913. Firma itu resmi diakui sah. Firma ini yang menerbitkan *Pantjaran Warta*, koran yang sebelumnya pernah diawaki Tirto Adi Soerjo. Sebelum Goenawan mendirikan *Sedijo Leksono*, *Patjaran Warta* diterbitkan Seng Hoat.

Pada 23 Agustus 1913, Tjokroaminoto juga berhasil mendirikan firma *Setija Oeseha*. Sebelumnya *Setija Oeseha* didirikan Haji Ali Soerati. Namun Tjokro berhasil mengambil alih jabatan direktur *Setija Oeseh*. Semua took-toko milik *Setija Oeseha* kemudian beralih ke tangan Tjokro. Demikian pula dengan *Oetoesan Hindia* yang sebelumnya dimiliki Haji Ali Soerati. Tapi Goenawan yang tau berita itu justru memberikan ucapan selamat kepada Tjokroaminoto atas keberhasilan mendirikan firman *Setija Oeseh*.

Sampai akhir Desember 1913 Tjokroaminoto terus berupaya menguatkan kedudukannya di SI. Kekuatan Propagandanya juga bisa menarik banyak anggota SI untuk bergabung dibawa naungannya. Hal sebaliknya berlaku pada Samanhoedi yang lambat laun kehilangan pamornya. Meski Surakarta menjadi tempat lahirnya SI, pelan tapi pasti kekuatan SI berpindah kesurabaya.

Gaung SI Surakarta teredam oleh gelar propaganda Tjokro. Apalagi Sorotomo tak lagi tajam karena sang pemilik senjata, SI Surakarta, ini

takberdaya. Hingga akhirnya Marco memutuskan untuk menerbitkan *Doenia Bergerak* pada 31 Januari 1914. Di surat mingguan yang terbit setiap Sabtu itu, Marco menjabat redaktur. Sedangkan urusan administrasi di pegang oleh H. M. Bakrie urusan percetakan diserahkan ke N.V. voorh H Bunning Jogjakarta.

Doenia Bergerak pada dasarnya merupakan organ bagi **Inlandsche Journalisten Bond** (IJB). Para pengurusnya antara lain:

President : **Marco Kartodikromo**, p/a Sarotomo, Solo.

Secretaris : **R. Sr. Koornio**, Redaktur-administratur Sarotomo, Solo.

Penningmeester : M. H. Bakrie, Handelaar, Solo.

Commissarissen : R. Martodarsono, Redaktur Sarotomo, Solo.
R.

Dhipomartono, Handelaar, Solo.
Tondokoesomo,
p/a Kantor Sarekat Islam Solo.

R. Ng.
Wromardjojo, mantri Kapatian, Solo.
Ng. B. Rpewijo
Darmobroto, Hoofd Onderwijzer, Patjitan.

Poespo
Hahikoesoemo. Hoofd-Redacteur, Sinar Djawa,
Semarang.⁴¹

Kebanyakan di antara nama-nama pengurus IJB adalah teman-teman Marco. Mereka juga termasuk orang-orang yang masih setia terhadap SI Surakarta. Mereka bergotong-royong dalam menerbitkan organ IJB, *Doenia Bergerak*. Selain bekerja sama, bagi para jurnalis ini yang terpenting adalah harus punya keberanian menentang kekuasaan kolonial, kritikan lewat surat kabar.

j. Yang Berapi dan Kekal di Digoel

Marco Kartodikromo punya masa tersendiri, dikenal masyarakat selain dengan tulisan-tulisan yang tajam, pedas dan nyaris tak taktis, juga seorang

propagandis yang baik dan ulung ketika menjadi seorang organisatoris. Bahkan dalam menulis, keberaniannya menulis tanpa basa-basi itu bikin marah pemerintah kolonial yang melemparnya ke bui berkali-kali.

Keberanian dalam menulis membuatnya juga punya banyak teman di SI, Partai Komunis Indonesia (PKI), Sarekat Rakyat (SR) maupun dengan kalangan muslim di Kauman, Surakarta. Pada 13 November 1927, meletus perlawanan Sarekat Rakyat yang merupakan rangkaian perlawanan kaum-kaum kiri Hindia Belanda seperti di Banten dan Sumatera Utara. Marco ditangkap Belanda karena terlibat dan berpropaganda lewat lisan maupun tulisan. Marco Kartodikromo pun dibuang ke Boven Digoel.

Dari sepenggal perjalanan Marco tersebut layak disebut sebagai tokoh pergerakan nasional Indonesia. Bukan tanpa alasan, Marco memenuhi kriteria-kriteria sebagai pahlawan yang melebihi apa yang dimiliki pahlawan-pahlawan saat ini. Marco berhasil dibidangnya, sebagai seorang wartawan Bumipoetra yang sekaligus pelopor pendiri organisasi kewartawanan, yakni IJB.

Surat kabar yang ia terbitkan maupun yang diwakinya berbahasa Melayu yang turut dalam me-reka-bayangkan Indonesia, yakni *Medan Prijaji*, *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, *Medan Moeslimin*, dan *Hidoep* adalah surat kabar berbahasa Melayu, semuanya berpihak kepada kaum kecil, bangsa terperintah, bangsa Indonesia. Marco Kartodikromo adalah tokoh yang

⁴¹ Agung Dwi Hartanto, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo*, Hlm. 94-96.

layak untuk disebut sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

Marco merupakan sosok yang sejak remaja hingga akhir hayatnya melakukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme Hindia Belanda. Seperti di *Medan Prijaji* bersama Tirto dan Soewardi menuntut hak sebagai bangsa yang harus diakui derajatnya oleh Belanda. Persamaan hak boemipoetra terus diperjuangkannya hingga Marco meninggal di Boven Digoel pada 1932, mengidap TBC dan terjangkit Malaria hitam. Sebelum jatuh sakit dan meninggal, Marco sempat memimpin pemboikotan pada Belanda, yang memperlakukan para tawanan semena-mena.

Banyak hal yang menarik dari pribadi Marco, namun belum banyak penelitian yang menempatkannya sebagai tokoh pergerakan nasional. Peneliti lebih tertarik membicarakan tokoh-tokoh seperti Samanhoedi, Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Tjiptomangoenkoesomo, maupun Semaoen. Marco adalah tokoh seangkatan seperjuangan yang berapi-api tak lelah membela dan merintis pe-reka-bayangan Indonesia.

Meski penelitian ini menitikberatkan pada sosok Marco, dalam penyajiannya juga terdapat tokoh-tokoh lain karena berpengaruh dalam pemikiran dan tindakan Marco. Hingga wafatnya yang tragis dan kesepian di Boven Digoel, pribadi yang punya karakter (menurut cerita) tak mudah senyum karena menjaga sikap jelasnya ke bangsa kolonial, ini juga tidak sekalipun mengangkat sembah dan sumpah menjilati para penjajah. Ia mencintai dan hanya berpihak menjaga martabat bangsanya dengan satu tekad: kesamaan derajat boemipoetra dengan manusia manapun di kolong langit ini!⁴²

⁴² Agung Dwi Hartanto, hlm. 688.

KESIMPULAN

Marco Kartodikromo adalah seorang propagandis multitaksis lewat surat kabar dan juga seorang organisatoris andal dan ulung yang pernah dimiliki bangsa Hindia Belanda (nama Indonesia di zaman Belanda) yang hadir pada awal abad 21. Karir jurnalistiknya berawal ketika magang di surat kabar *Medan Prijaji*—terbitan boemipoetra pertama di Hindia Belanda, Tirto Adi Soerjo—pada 1911. Sebelum meninggalkan Semarang menuju Bandung, Marco bekerja di sebuah perusahaan kerta api nasional milik pemerintah. Namun akhirnya ia keluar karena tidak terima kebijakan perusahaan itu yang berlaku rasial termasuk juga memberikan upah kepada pribumi yang bekerja.

Bersama Tirto Adi Soerjo dan Soewardi Soerjadinigrat (Ki Hajar Dewantara) selain memberi informasi, mengontrol kebijakan pemerintah, *Medan Prijaji* juga memberi bantuan hukum kepada bangsanya, berorganisasi dan mengorganisasi diri. Namun setelah *Medan Prijaji* bangkrut pada pertengahan 1912, Marco bergabung dengan *Sarotomo* pada akhir 1912 sebagai editor dan administrator atas undangan Martodharsono. Pada 1914 di Surakarta, Marco membentuk forum jurnalis boemipoetra *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB)—wadah yang merangkum gagasan-gagasan boemipoetra, dan membentuk surat kabar *Doenia Bergerak* sebagai organ IJB.

Marco semakin menggebu-gebu berkat dorongan dan pesan Tirto (gurunya). Mengingat pribumi dibudaki pemerintah kolonialisme seperti penyewaan tanah yang

licik, upah tidak sesuai pekerjaan, bahkan perlakuan tidak manusiawi Belanda. Melalui IJB, Marco sungguh jelas berpropaganda, membela hak-hak masyarakat yang terjajah dan bersikap berang dan perang yang diterbitkan dalam *Doenia Bergerak*. IJB sebagai forum solidaritas jurnalis telah membentuk media yang lebih transformatif. Posisi Marco sebagai “Satria” yang selalu pentingkan pembelaan terhadap bangsanya ketimbang perpecahan dalam konsolidasi politik seperti partai SI yang beraliran komunis.

Tak heran selama kurun waktu 15 tahun, Marco sering masuk keluar penjara karena harus dengan wajib “berteriak”, menyerang pemerintah Belanda dengan tulisan yang berapi-api. Tidak seperti Tjokroaminoto, seorang Satria menurut Takashi Shiraishi seorang satria di bawah perlindungan pemerintah Hindia Belanda. Untuk memenuhi kebutuhan saat keluar dari penjara dan menghadapi dunia pergerakan, melalui aktivitasnya di SI, Marco tetap getol berkarir sebagai jurnalis, menulis apa yang ingin ia tulis. Tuduhan *Persdelict* sudah seringkali ia terima. Pertama, Marco bukan tokoh familiar yang kita kenal, namun ketokohan, gagasan, dan tindakan membuat Marco seperti dihina kalau hanya diberi gelar pahlawan. Kepahlawanannya tidak seperti pahlawan dan gelar bangsawan manapun di kolom langit ini, Marco lebih dari itu. Karena selain merupakan utusan untuk Hindia Belanda, peletak realisme sosialis lewat karya-karyanya, Marco sengaja dihilangkan bukan oleh Belanda, bahkan oleh bangsa kita sendiri; apa buktinya? Jas Merah! Jas Merah *uber alles!* (Gelar itu lebih dari sekadar pahlawan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer Pramoedya, 1985, *Sang Pemula*, Jakarta Pusat: Hasta Mitra dan Lentera Dipantara.
- Ananta Toer Pramoedya, 2017, *Anak Semua Bangsa*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Ananta Toer Pramoedya, 2018, *Kisah Terbaik: Buku Yang Membunuh Kolonialisme*, pengantar *Multatuli*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ananta Toer Pramoedya, 2019, *Bumi Manusia*, Jakarta Timur: Hasta Mitra dan Lentera Dipantara.
- Ananta Toer Pramoedya, 2019, *Jejak Langkah*, Jakarta Timur: Hasta Mitra dan Lentera Dipantara.
- Ananta Toer Pramoedya, 2019, *Rumah Kaca*, Jakarta Timur: Hasta Mitra dan Lentera Dipantara.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, *Kamus besar bahasa Indonesia V*, Jakarta.
- Cahyono Edi, 2003, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*, Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Departemen Agama, 2006, *Al-Quran Maghfirah Terjemahan*, Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Hartanto Dwi Agung, 2008, *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo, Pikiran Tindakan dan Perlawanan*, Jakarta Pusat: I:BOEKOE.
- Hikmat M. Mahi, 2018, *Jurnalistik Literary Journalism*, Jakarta Timur: Prenadamedia Group.

- Hock Gie Soe, 2005, *Di Bawah Lentera Merah*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kartodikromo Marco, 2008, *Hubungan Orang Buangan Di Boven Digul*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kovach Bill dan Rosenstiel Tom, 2012, *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Era Banjir Informasi*, Jakarta: Dewan Pers.
- Multatuli, 2018, *Max Havelaar : lelang kopi maskapi dagang Belanda*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Reliubun Ihsan, *Tirto Adi Soerjo (T.A.S)*, 2019, Majalah *Lintas*: Rubrik *Busur LPM Lintas IAIN Ambon*.
- Shiraishi Takashi, 2005, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Kreatama.
- 33 *Kata Inspiratif Adolf Hitler*, 2020, <https://www.merdeka.com>, (diakses pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 20.29 WIT).
- Bataviasche Nouvelle*, 2009, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, (diakses pada tanggal 11 Juni 2021, pukul 23.50 WIT).
- Hatapayo M. Sofyan, 2021, *Kata-kata Bijak Peraih Nobel Sastra Jean Paul Sartre*, JurnalAmbon.com, (diakses pada 20 September 2021, pukul 5.49 WIT).
- Hindia Belanda, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 19.59 WIT).
- Jaman Bergerak di Hindia Belanda*, 2007, <https://docplayer.info>, (diakses pada tanggal 11 Juni 2021, pukul 23.00 WIT).
- Koran, 2020, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, (diakses pada tanggal 13 Juni 2021, pukul 18.09 WIT).
- Marco_Kartodikromo*, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, (diakses pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 20.30 WIT).
- Nazi dan Propaganda*, 2018, <https://encyclopedia.ushmm.org>, (diakses pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 23.40 WIT).
- Oxford English Dictionary*, <https://id.wikipedia.org/>, (diakses pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 22.30 WIT).
- Sudjana Nana, 1991, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, <http://library.fis.uny.ac.id>, (diakses dari pada 14 Juni 2021).